

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar dan mengajar secara sadar dan terencana yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Achjar (2008: 1) “Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan moral yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat di masa mendatang. Sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu pengetahuan tetapi tempat mengembangkan moral yang berguna bagi peserta didik, masyarakat, dan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan pembelajaran sempat terkendala akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2022 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tiga guru di sekolah yang berbeda, hal tersebut berpengaruh besar terhadap pemahaman kognitif dan kemerosotan moral peserta didik. Moral peserta didik sangat jauh berbeda pada saat pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Setelah pelaksanaan pembelajaran kembali normal, beberapa moral peserta didik yang menurun di antaranya motivasi

belajar semakin menurun, berkurangnya penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kedisiplinan yang berkurang, kurang menghormati guru, bolos mengikuti jam pelajaran, kegiatan sekolah, dan keagamaan, serta tidak mengerjakan tugas.

Kemerosotan moral peserta didik tersebut disampaikan oleh tiga guru Bahasa Indonesia kelas XI dari sekolah yang berbeda, yaitu Ibu Desiti Khoiriyah, S.Pd. guru di SMK Terpadu Bojong Nangka, Ibu Ina Rohmatul Azizah, S.Pd. guru di SMA Muhammadiyah, dan Bapak Cecep Eka Trisna, S.Pd. guru di SMAN 9 Tasikmalaya. Melalui wawancara bersama penulis, menyatakan bahwa kemerosotan moral peserta didik disebabkan adanya kelonggaran kedisiplinan belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan psikologi, peserta didik di SMA sedang berada di tahap peralihan untuk mencari jati diri. Pada tahap tersebut, sikap dan perilaku peserta didik sedang mudah terpengaruh lingkungan tanpa memikirkan secara jauh dan mendalam risiko yang dilakukan. Selain itu, kurangnya perhatian penuh dari keluarga peserta didik dan keterbatasan guru dalam mendampingi serta mengontrol kegiatan belajar peserta didik selama pembelajaran daring menjadi faktor kemerosotan moral bisa terjadi. Oleh sebab itu, langkah awal yang sekolah lakukan ketika pembelajaran kembali luring ialah memperbaiki moral peserta didik. Guru harus benar-benar membimbing kembali peserta didik, menanamkan, dan membangun nilai-nilai positif yang mampu berguna di kehidupan masyarakat dan di masa yang akan datang.

Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan pembelajaran sastra salah satunya adalah cerita pendek sebagai upaya membangun kembali moral peserta didik. Selain bertujuan untuk menyajikan imajinasi dan emosi, pembelajaran sastra berfungsi

mendidik sehingga peserta didik mendapatkan manfaat untuk mengubah dirinya. Mengacu pada hal tersebut, terdapat Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 yang bisa membantu guru membimbing peserta didik mengembangkan dan mengidentifikasi moral yang baik untuk diterapkan di kehidupan, yakni KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran sastra yang membantu meningkatkan nilai positif pada peserta didik dapat terealisasi dengan baik, bahan ajar menjadi unsur penting karena menunjang kegiatan belajar yang membantu tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tetapi, hasil wawancara penulis dengan tiga guru Bahasa Indonesia, salah satunya adalah Bapak Cecep Eka Trisna, S.Pd. guru di SMAN 9 Tasikmalaya, masih mengandalkan teks cerita pendek yang terdapat dalam buku ajar siswa terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut disebabkan kurangnya bahan ajar sastra teks cerita pendek untuk KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Kondisi keterbatasan penyediaan bahan ajar disebabkan perpustakaan di sekolah kurang menyediakan buku fiksi terutama antologi cerpen yang bisa peserta didik dan guru gunakan dalam pembelajaran. Salah satu sekolah yakni, SMK Terpadu Bojongnangka memiliki aturan sekolah yang membatasi penggunaan gawai pada peserta didik, khususnya kelas X dan XI sehingga menghambat peserta didik mencari dan memperdalam materi ajar secara aktif. Selain itu, ketersediaan buku fiksi di perpustakaan sekolah tersebut sangat kurang. Sedangkan, kondisi di SMA Muhammadiyah dan SMAN 9 Tasikmalaya turut menyampaikan masalah yang serupa

bahwa pembelajaran cerita pendek masih mengandalkan teks cerita pendek yang tersedia dalam buku ajar siswa karena perpustakaan di sekolah kurang menyediakan buku antologi cerpen yang bisa peserta didik dan guru gunakan dalam pembelajaran.

Permasalahan kekurangan bahan ajar di sekolah tersebut memunculkan upaya guru untuk mencari cara supaya bahan ajar lebih bervariasi, yaitu dengan meminta peserta didik mencari secara mandiri cerita pendek yang terdapat di internet maupun koran sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek. Tetapi, upaya yang dilakukan tersebut bertentangan dengan peran guru sebagai fasilitator yang melayani serta menyediakan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun Kurikulum 2013 berkonsep pada pembelajaran aktif untuk melatih peserta didik berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif untuk menggali potensi serta mencari tahu apa yang telah diketahuinya, tetapi guru seharusnya lebih berperan mencari alternatif bahan ajar utama karena guru yang memahami prinsip serta kriteria bahan ajar yang ideal dan layak untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan peserta didik, yaitu bahan ajar yang mengandung kebermanfaatan baik secara akademis maupun non akademis, memenuhi kelayakan materi bahan ajar supaya mudah untuk dipelajari, mampu membuat peserta didik tertarik dan termotivasi, serta teruji validitas dan mempertimbangan kepentingan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengidentifikasi maupun menerapkan nilai-nilai kehidupan yang didapat dalam cerita pendek di kehidupan nyata sebagai pembelajaran.

Dapat disimpulkan permasalahan yang ditemui dari tiga sekolah tersebut adalah kurang bervariasinya bahan ajar cerita pendek karena keterbatasan fasilitas buku fiksi

di perpustakaan sekolah sebagai upaya membantu guru dan peserta didik gunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik secara kognitif maupun sebagai upaya membangun kembali moral peserta didik yang merosot akibat pembelajaran daring melalui pembelajaran sastra. Kekurangan bahan ajar tersebut membuat guru keliru menugasi peserta didik untuk mencari alternatif bahan ajar teks cerita pendek yang bertentangan dengan peran guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa analisis teks cerita pendek. Hal tersebut didasari atas pembelajaran teks cerita pendek yang memerlukan pengembangan bahan ajar yang lebih bervariasi, serta mempertimbangkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra dengan tujuan membantu guru dan peserta didik mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pemilihan bahan ajar dipertimbangkan dengan kesesuaian kurikulum dan tujuan pendidikan yang bisa dipertanggungjawabkan melalui validasi berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, serta menyesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik untuk menambah wawasan dan pengalaman terutama nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita pendek.

Cerita pendek yang menjadi pertimbangan penulis dalam penelitian tentang nilai-nilai kehidupan adalah cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma berjudul *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Buku kumpulan cerpen karya Seno ini sebelumnya pernah diterbitkan di media Harian Kompas dari tahun 1978 hingga 2013, oleh karena itu kumpulan cerpen ini banyak terinspirasi dari kejadian-kejadian yang pernah terjadi terutama di Indonesia dari rentang tahun 1978 sampai 2013, khususnya permasalahan

sosial. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdiri atas tiga periode yang secara keseluruhan memuat 85 cerita pendek dengan tema yang beragam.

Seno Gumira Ajidarma terkenal sebagai cerpenis yang peka dengan realitas sosial sehingga karya-karyanya sering mengedepankan masalah kehidupan. Dalam kumpulan cerita pendek ini, Seno Gumira Ajidarma banyak mengangkat tema eksistensial, seperti persoalan sosial, agama, kesendirian, kebebasan dan tanggung jawab, kematian dan keabadian, seni maupun kebudayaan, dan psikologis. Selain itu, Seno dikenal sebagai penulis yang mempunyai gagasan kreatif karena karyanya berkuat dari peristiwa-peristiwa keseharian yang bergerak wajar di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, kumpulan cerita pendek ini sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra karena latar belakang budaya yang bisa peserta didik rasakan dan temui di lingkungannya seperti etika, interaksi sosial, perenungan diri tentang cita-cita dan masa depan, seni, olahraga, serta kepercayaan.

Kreativitas dan ciri khas Seno mengangkat tema yang memenuhi aspek latar belakang budaya karena dekat dengan kehidupan sehari-hari tersebut masih berkaitan dengan aspek psikologi peserta didik kelas XI. Rentang umur peserta didik kelas XI, yaitu remaja usia 16-17 tahun seharusnya mampu membangun tugas perkembangan remaja yang berkuat di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Havighurst dalam Herlina (2013) menyatakan bahwa perkembangan remaja sudah mampu menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah masyarakat, dan sudah seharusnya memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologinya untuk

keperluan hidup kewarganegaraan, dan mencapai peranan sosial sesuai dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat.

Aspek kebahasaan dalam cerita pendek ini pun mudah dipahami sesuai dengan perkembangan remaja, menurut Santrock dalam Herlina (2013) bahwa kebahasaan remaja sudah menguasai penggunaan kata-kata yang kompleks dan memahami literatur yang rumit. Dalam kumpulan cerpen ini, cara bercerita yang dipakai Seno cukup sederhana dan dapat dipahami, Seno juga turut menggunakan majas metafora, yaitu gaya bahasa bermakna kiasan untuk menggambarkan suatu objek dengan perbandingan langsung seperti sifat yang sama atau hampir sama dengan objek lainnya. Penggunaan majas dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan rasa dalam karyanya.

Atas dasar latar belakang cerita-cerita pendek yang Seno Gumira Ajidarma ciptakan tersebut, penulis tertarik menggunakan kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* sebagai objek penelitian penulis, dengan harapan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dan mengambil amanat yang membantu peserta didik mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Heryadi (2014: 42) “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian”. Pendekatan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan deskriptif analitis karena untuk menganalisis isi cerpen, pendekatan tersebut mampu menjelaskan, memaparkan, menggambarkan situasi atau kondisi dalam bentuk uraian naratif dari data yang diperoleh (berupa kata-

kata, perilaku, gambar), serta mampu menghubungkan nilai-nilai kehidupan apa saja yang terkandung dalam teks cerita pendek pada kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* yang bisa dijadikan bahan ajar di sekolah.

Dalam menganalisis teks cerita pendek, penulis akan menggunakan pendekatan sastra pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan atas pembaca melalui proses membaca untuk mendapatkan makna maupun tujuan yang disampaikan dalam suatu karya sastra. Menurut Riswandi dan Kusmini (2020: 127)

“Pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang memfokuskan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra sehingga pembaca memiliki peranan penting dan mempunyai keleluasaan dalam menentukan posisi karya yang sedang dibaca”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik ranah penelitian melalui pandangan sastra yang komunikatif disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang muncul, yaitu nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran pengembangan karakter atau sikap melalui teks sastra dari proses membaca. Melalui proses tersebut mampu membantu penulis supaya memahami, menggali, maupun mendapatkan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen secara relevan, efektif, serta fleksibel dalam menyampaikan tujuan moral, agama, pendidikan, dan tujuan lain dari teks cerita pendek.

Melalui proses membaca teks sastra cerita pendek dapat membantu pembentukan karakter sesuai dengan fungsi sastra, di antaranya untuk mendidik dan menyampaikan pesan berupa nasihat dan pengalaman-pengalaman tidak langsung kepada pembaca dengan tujuan membantu menunjang atau mengarahi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal yang sesuai dengan

aturan yang berlaku di lingkungan pembaca. Atas dasar uraian tersebut penulis memilih pendekatan pragmatik sebagai alat untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerita pendek.

Penelitian ini, penulis laporkan dalam bentuk skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* Karya Seno Gumira Ajidarma Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Kelas XI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Dapatkah cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma dijadikan sebagai bahan ajar teks cerita pendek kelas XI?

C. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai Kehidupan Teks Cerita Pendek

Nilai yang berkaitan dengan unsur agama, budi pekerti, akhlak, lingkungan sosial, budaya, pendidikan yang bisa diambil pembelajarannya yang berguna bagi kehidupan dalam teks cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah*.

2. Kumpulan Cerita Pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah*

Teks cerita pendek yang akan penulis analisis merupakan teks dalam buku kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* sebagai bahan ajar kelas XI.

3. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan sastra yang memfokuskan kajiannya pada peranan pembaca dalam menerima dan memahami karya sastra yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah*.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan teks cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai teks pembantu tercapainya proses pembelajaran teks cerpen kelas XI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan apa saja yang terkandung dalam cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi bahan ajar teks cerita pendek untuk kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori bahan pembelajaran cerpen, nilai-nilai dalam cerpen, kriteria bahan ajar, dan pendekatan pragmatik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu referensi bahan ajar nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran teks cerita pendek kelas XI sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peneliti

Proses penelitian yang penulis laksanakan dapat memperoleh pengalaman secara pengetahuan maupun keterampilan, serta sebagai calon pendidik terlatih memilih bahan ajar.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran teks cerita pendek, sehingga peserta didik bisa semangat dan menikmati kegiatan belajar.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam meningkatkan sarana khususnya bahan ajar sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran untuk membantu tercapainya tujuan belajar.